



Pengkaderan Timotius oleh Paulus dalam Memimpin Jemaat dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini

Auw Tammy Yulianto¹, Tjiong Eric Cahyadi²
STT Anugrah Indonesia¹, STT Galilea Indonesia²
Email Corespondensi: tammyyulianto@gmail.com

Submitted: 8 Januari 2023 | Revised: 17 Januari 2023 | Accepted: 25 Januari 2023

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.45>

Abstract: A strong church needs a strong leader who is ready to face challenges and solve problems. However, when regeneration occurs, there is often turmoil because the new leader does not have the ability to lead or continue the baton of leadership. This can be caused by the insufficient mentoring so the new leader has not been ready to lead. How should the mentoring be carried out? What things need to be prepared? In this paper, the author used a qualitative descriptive method with a literature study approach to find out how effective mentoring should be carried out using Paul's role model in preparing Timothy to become the leader of the congregation. The results of this study show that mentoring is indispensable in a church organization to get reliable leaders.

Keywords: leadership, mentoring, Paul, Timothy

Abstrak: Gereja yang kuat membutuhkan pemimpin yang tangguh yang siap untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah. Namun ketika terjadi regenerasi, seringkali terjadi gejolak karena pemimpin yang baru tidak memiliki kemampuan untuk memimpin atau meneruskan tongkat estafet kepemimpinan. Hal ini dapat disebabkan oleh tidak adanya kaderisasi yang memadai sehingga pemimpin yang baru tidak siap untuk memimpin. Bagaimana seharusnya kaderisasi dilakukan? Hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan? Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka untuk menemukan bagaimana kaderisasi yang efektif dengan menggunakan *role model* Paulus dalam menyiapkan Timotius menjadi pemimpin jemaat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kaderisasi sangat diperlukan dalam sebuah organisasi gereja untuk mendapatkan pemimpin yang handal.

Kata Kunci: kepemimpinan, kaderisasi, Paulus, Timotius



Pendahuluan

Gereja yang kuat harus dipimpin oleh seorang pemimpin yang kuat. Tidaklah cukup bagi seorang Gembala Sidang apabila ia hanya memiliki kemampuan untuk menafsirkan Alkitab dan menyampaikan kebenaran Firman Tuhan saja. Sebagai seorang pemimpin, ia harus memiliki kemampuan untuk memobilisasi orang-orang untuk melayani, memelihara tingkah laku jemaat, memotivasi jemaat supaya senantiasa bertumbuh secara kerohanian dan memberdayakan jemaat untuk melakukan karya-karya Kristus.¹ Pada umumnya pemimpin yang tidak memahami kepemimpinan menolak bantuan dari orang-orang yang memiliki kemampuan karena takut menjadi tidak populer.² Lemahnya kepemimpinan dan kurangnya visi seorang pemimpin gereja dapat mengakibatkan keluarnya orang-orang yang memiliki bakat, karunia dan kemampuan dari gereja yang dipimpinnya karena mereka tidak dapat menembus budaya gereja atau menjadi bagian dari aliansi.

Sebaliknya, pemimpin yang tangguh dan memiliki totalitas dalam pelayanan akan menggunakan kemampuan, pengalaman, pendidikan dan karunia rohani mereka untuk memaksimalkan panggilan mereka serta bersinergi dengan orang-orang yang dipimpinnya.³ Menjadi seorang pemimpin adalah panggilan Tuhan sehingga orang-orang yang menjadi pemimpin seharusnya adalah orang-orang yang memiliki karakter Kristus. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang mampu membawa orang lain menuju ke satu tujuan yaitu menjadi hamba Allah.⁴ Aktivitas utama seorang pemimpin ialah mengharmoniskan hubungan, mengorganisasi untuk mencapai hasil yang maksimal, berpikir ke depan dan memiliki karakter yang tidak mudah menyerah. Kepemimpinan bukan hanya mengurus administrasi gereja tetapi harus memusatkan perhatian pada sumber daya manusia karena kepemimpinan berhubungan dengan cara memperlakukan manusia dan mengembangkan manusia.⁵ Kepemimpinan yang tidak efektif menyebabkan terjadinya krisis dalam organisasi gereja. Maka dari itu seorang pemimpin harus mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sebagai model, mentor dan pengawas sehingga mampu mendorong dan memotivasi jemaat. Ia memiliki tanggung jawab untuk melindungi berbagai hubungan yang berpusat dalam organisasi dengan memahami orang-orang yang dipimpinnya.⁶

Kepemimpinan yang memiliki kesempatan paling besar untuk mengalami perubahan adalah kepemimpinan yang interaktif karena dalam model kepemimpinan ini, pemimpin mendorong partisipasi, membagi kekuasaan dan informasi, menaikkan harga diri dan

¹ George Barna, "Tidak Ada Yang Lebih Penting Daripada Kepemimpinan," in *Leaders on Leadership* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2015).

² Agus Wijaya, Norbertus Purnomolastu, and A J Tjahjoanggoro, *Kepemimpinan Berkarakter: Untuk Para Pemimpin Dan Calon Pemimpin Masa Depan Indonesia* (Firstbox Media, 2015).

³ Yustinus Budi Hermanto and Veronika Agustini Srimulyani, "Kepemimpinan Integratif: Strategi Menumbuhkan Totalitas Kerja Dan Perilaku Ekstra-Peran" (Kanisius, 2020).

⁴ Simon Simon and Alvonce Poluan, "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 133–147.

⁵ Yohanes Adeodatus Muti and Siprianus Senda, "Pemimpin Yang Adil Perspektif Kitab Amsal," *Jurnal Pastoralia* 2, no. 1 (2021): 38–47.

⁶ Kenneth O. Gangel, "Apa Yang Dilakukan Oleh Para Pemimpin," in *Leaders on Leadership* (Malang: Gandum Mas, 2015).

menguatkan orang lain.⁷ Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu mendesentralisasi program-programnya dengan terencana seperti yang terkonsep dalam Kisah Para Rasul pasal 6 dimana para rasul mendelegasikan tugas dan wewenang kepada pelayan Tuhan lainnya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Untuk melaksanakan tugas dengan baik dibutuhkan struktur organisasi yang tepat sesuai garis kewenangan dan kontrol supaya orang-orang yang turut ambil bagian dalam pelayanan benar-benar memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan uraian tugasnya. Pemimpin harus dapat bekerja sama dan membangun hubungan yang harmonis dengan semua jaringan kerja supaya menjadi satu tim yang solid untuk mencapai tujuan dan sasaran.⁸ Pemimpin mengayomi orang-orang yang dipimpinnya dan sebaliknya mereka akan menguatkan pemimpinnya.

Dalam mengambil keputusan, pemimpin tidak boleh tergesa-gesa hanya berdasarkan emosi atau pengalaman masa lalu saja, karena masalah jemaat bersifat dinamis.⁹ Keputusan yang tidak efektif disebabkan oleh pemimpin yang tidak memiliki tujuan yang jelas, ragu akan kewenangannya, kekurangan informasi atau takut akan perubahan maupun takut membuat kesalahan.¹⁰ Maka dari itu, seorang pemimpin harus mengembangkan ketrampilan dalam teknik-teknik pemecahan masalah yang meliputi observasi, mengumpulkan fakta, melakukan refleksi, berpikir kritis dan rasional dalam membuat penilaian agar membuahkan solusi yang dapat membawa kemajuan dalam organisasi yang dipimpinnya.¹¹

Pemimpin harus berbagi visi dengan seluruh tim karena visi adalah gambaran yang disampaikan Tuhan kepada pemimpin mengenai masa depan yang lebih baik maka dari itu ia harus memiliki pemahaman yang tepat mengenai Tuhan, diri sendiri, situasi di sekelilingnya dan nasihat yang baik.¹² Visi merupakan perlengkapan utama dari seorang pemimpin sejati untuk dapat memulai sesuatu dengan benar sejak awal. Mereka harus memiliki visi yang sama yaitu bagaimana organisasi merancang masa depan untuk mencapai misinya yakni apa yang akan mereka kerjakan dan apa yang mereka harapkan dengan keberadaan organisasi itu di dunia ini.¹³ Dalam kehidupan organisasi seringkali muncul pertentangan atau pendapat yang berlawanan karena hal ini menyangkut keinginan masing-masing anggota dan latar belakang budaya serta pengetahuan seseorang juga mewarnai perbedaan ini. Dinamika dalam sebuah organisasi akan terus terjadi dan tidak pernah berhenti maka dari itu pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyelaraskan segala macam kontradiksi tersebut untuk mendukung tercapainya tujuan. Pemimpin yang efektif dan berkualitas, adalah pemimpin yang

⁷ Claudia Romero and Gabriela Krichesky, "Interactive Leadership in Turbulent School Climates. An Exploratory Study of High School Principals from the City of Buenos Aires," *Educational Management Administration & Leadership* 46, no. 2 (2018): 339–354.

⁸ Marlia Ernawati, "Prinsip Pemuridan Paulus Kepada Timotius Dan Implikasinya Bagi Peran Hamba Tuhan Dalam Proses Kaderisasi Pemimpin Awam Gereja" (Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2010).

⁹ Clara Raflesiane Misahapsari and Kalis Stevanus, "Manajemen Dalam Pengambilan Keputusan Di Gereja," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 162–180.

¹⁰ Naser A Aboyassin and Najim Abood, "The Effect of Ineffective Leadership on Individual and Organizational Performance in Jordanian Institutions," *Competitiveness Review: An International Business Journal* (2013).

¹¹ Roni Reiter-Palmon and Jody J Illies, "Leadership and Creativity: Understanding Leadership from a Creative Problem-Solving Perspective," *The leadership quarterly* 15, no. 1 (2004): 55–77.

¹² George Barna, "Hal Yang Berkaitan Dengan Visi," in *Leaders on Leadership* (Malang: Gandum Mas, 2015).

¹³ Samuel Rudy Angkouw and Simon Simon, "Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 53–63.

memiliki wawasan yang luas dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pergerakan jemaat yang selalu berkembang bahkan terkadang sangat cepat.¹⁴

Kepemimpinan dalam sebuah organisasi adalah sebuah proses yang tidak akan berlangsung selamanya karena akan tiba waktunya untuk menyerahkan tongkat estafet kepemimpinan kepada generasi yang berikutnya.¹⁵ Regenerasi adalah hal yang tidak dapat dihindarkan, maka dari itu pemimpin yang baik seharusnya menyiapkan pemimpin yang berikutnya melalui kaderisasi. Sayangnya, apabila sebuah organisasi gereja tidak menyiapkan kader dengan baik, maka gereja akan mengalami masa-masa sulit apabila tiba-tiba kehilangan pemimpin karena generasi yang berikutnya tidak atau belum siap untuk memimpin. Pemimpin yang baru seharusnya sudah dipersiapkan untuk melanjutkan visi dan misi yang telah diusung sebelumnya meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa arah dan tujuan dari organisasi tersebut dapat berubah seiring tuntutan jaman.

Kualitas pemimpin yang baru dapat dicapai apabila dalam dirinya tumbuh kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap makna kepemimpinan dengan segala aspeknya. Untuk mendapatkan pemimpin yang baik di masa yang akan datang, perlu adanya kaderisasi kepemimpinan yang berkualitas sehingga dapat menghasilkan pemimpin-pemimpin yang mampu mempertanggungjawabkan orang-orang yang dipimpinnya, dan mampu membawa organisasi atau gereja yang dipimpinnya menjadi semakin yang berkembang.¹⁶

Pengkaderan Timotius oleh Paulus pernah ditulis oleh Tafona'o yang diimplikasikan dalam kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen.¹⁷ Sedangkan dalam tulisan ini, penulis mengimplikasikan pengkaderan ini ke dalam kepribadian pemimpin gereja yang melanjutkan suksesi kepemimpinan sebagai gembala sidang yang memimpin jemaat. Keteladanan Paulus sebagai model panutan bagi Timotius menjadi kunci keberhasilan pengkaderan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode kualitatif digunakan dengan tujuan mengeksplorasi tentang suatu pengertian yang baru.¹⁸ Metode ini juga menggunakan pendekatan studi pustaka, yaitu mengumpulkan sejumlah buku, jurnal, ataupun sumber-sumber yang ada mengenai suatu hal. Adapun beberapa tahapan dalam menjalankan metode kualitatif studi pustaka, yakni pengumpulan data terkait masalah yang akan diteliti.¹⁹ dalam hal ini adalah studi mengenai kaderisasi kepemimpinan. Selanjutnya penulis mengolah data dan mengutip jurnal dan buku yang digunakan sebagai referensi sebagai dasar sehingga menghasilkan informasi yang baru yang dijadikan kesimpulan. Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan data-data dari hasil

¹⁴ Muhammad Rizki Syahputra and T Darmansah, "Fungsi Kaderisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan," *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 2, no. 3 (2020): 20–28.

¹⁵ Derrick Purdue et al., *Community Leadership in Area Regeneration* (Policy Press Bristol, 2000).

¹⁶ Tan Lie Lie and Fandy Prasetya Kusuma, "Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1-27," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 238–262.

¹⁷ Talizaro Tafona'o, "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4: 11-16," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 62–81.

¹⁸ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif," *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013): 32–49.

¹⁹ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).

penelitian sebelumnya yang membahas tentang kaderisasi dan kepemimpinan di dalam organisasi secara umum dan sebagai guru Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini secara khusus membahas kaderisasi pemimpin di gereja berdasarkan pengkaderan Timotius oleh Rasul Paulus melalui ayat-ayat dalam Alkitab.

Hasil dan Pembahasan

Definisi kaderisasi kepemimpinan

Kata kaderisasi berasal dari kata kader. Kader dalam kamus ilmiah populer adalah orang yang dididik untuk menjadi penerus tongkat estafet sebuah organisasi²⁰ dan dalam kamus induk istilah ilmiah seri intelektual disebutkan bahwa kader adalah generasi penerus atau pewaris dimasa depan.²¹ Selanjutnya menurut Albari kaderisasi bertujuan untuk menciptakan generasi penerus, atau pewaris di masa depan untuk memimpin sebuah organisasi.²² Sedangkan Syahputra menggambarkan kaderisasi sebagai suatu siklus yang terus berputar untuk mempersiapkan calon pemimpin.²³ Dari definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa kaderisasi adalah suatu proses dimana seorang pemimpin mempersiapkan orang lain untuk menjadi generasi penerus atau pemimpin yang akan datang supaya dapat menjadi pemimpin yang baik di dalam organisasi maupun di gereja. Dalam pengkaderan maka pemimpin harus mengembangkan potensi anak didiknya baik melalui pendidikan maupun pemberian tanggung jawab dalam tugas.

Kaderisasi adalah suatu siklus yang terus berputar dan meningkat. Ada tiga komponen utama dalam kaderisasi, yaitu pendidikan, dalam hal ini orang yang dikader mendapatkan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan. Hal berikutnya adalah penugasan dimana calon pemimpin diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan organisasi sebagai latihan supaya menjadi lebih matang. Selanjutnya, kader diberi tanggung jawab yang lebih besar dalam berbagai bidang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada. Pemimpin yang baik tidak dilihat dari jumlah pengikutnya atau berapa lama memimpin, tapi dilihat dari berapa banyak pemimpin-pemimpin baru yang diciptakan. Pemimpin bukanlah orang yang memanfaatkan kedudukannya tetapi kepemimpinan seharusnya menjadi proses untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mendorong mereka untuk bertindak.

Menurut Veithzal dan Mulyadi kepemimpinan bukan sekedar proses yang diturunkan tetapi lebih ditentukan oleh kepribadian masing-masing individu, sehingga untuk menjalankan kepemimpinan yang efektif, pemimpin harus memiliki inteligensi yang cukup tinggi, kemampuan membuat analisa dalam mengambil keputusan dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.²⁴ Dalam sebuah organisasi selayaknya seorang pemimpin menyiapkan penggantinya dengan menyiapkan kader. Kader adalah orang yang disiapkan untuk memegang tampuk kepemimpinan, sedangkan pengkaderan adalah proses mendidik atau

²⁰ Pius A Partanto and M Dahlan Al Barry, "Kamus Ilmiah Populer," *Surabaya: Arkola* 37 (1994): 23.

²¹ M Dachlan Y Al-Barry and L Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah: Seri Intelektual* (Target Press, 2003).

²² Ibid.

²³ Syahputra and Darmansah, "Fungsi Kaderisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan."

²⁴ Veithzal Rivai and Deddy Mulyadi, "Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi," *Jakarta: Raja Grafindo Persada* (2003).

membentuk seseorang menjadi kader.²⁵ Jadi kaderisasi kepemimpinan berarti proses mempersiapkan seseorang untuk menjadi pemimpin pengganti dimasa depan yang akan memikul tanggungjawab dalam sebuah organisasi. Kaderisasi sungguh diperlukan karena semua pemimpin suatu saat pasti akan mengakhiri kepemimpinannya, baik dikehendaki maupun tidak. Hal itu dapat terjadi karena ketentuan periode kepemimpinan seseorang, penolakan dari anggota kelompok yang menghendaki pemimpinnya diganti karena kehilangan kemampuan memimpin atau kematian.

Maka dari itu, kaderisasi diperlukan agar mencetak banyak pemimpin yang memadai dan berkualitas sehingga kader dapat menyiapkan diri supaya lebih berkualitas dari generasi sebelumnya yang diperlukan di masa depan secara berkesinambungan. Menurut Partanto dan Dahlan, pengkaderan adalah mendidik orang untuk menjadi penerus tongkat estafet suatu organisasi.²⁶ Sedangkan Fatah menjelaskan bahwa kata kader pada awalnya merupakan suatu istilah militer yang definisinya adalah pembinaan sebuah pasukan inti yang terpercaya yang sewaktu waktu diperlukan untuk menjadi pemimpin.²⁷

Robbins & Judge menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mencapai sebuah visi atau serangkaian tujuan.²⁸ Selanjutnya menurut Ambarita, kepemimpinan adalah perilaku atau kemampuan yang dimiliki seorang untuk memotivasi orang lain untuk bekerja mencapai tujuan tertentu dalam sebuah organisasi.²⁹ Dengan demikian kepemimpinan sebagai proses dimana seseorang individu mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan Bersama. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor utama dalam kehidupan berorganisasi karena peran pemimpin sebagai pengatur dalam proses kerjasama antara pemimpin dengan individu yang dipimpinnya maupun pemimpin dengan kelompoknya.³⁰ Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepemimpinan transformasional, yaitu perilaku yang ideal, motivasi yang inspiratif, stimulasi intelektual, dan pertimbangan yang menyangkut individu. Kepemimpinan dapat dimaknai sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mau terlibat dan membawa perubahan menuju masa depan yang diinginkan.³¹ Memiliki pemimpin yang berkualitas, kompeten dan efektif adalah penting untuk dapat memberikan kesejahteraan bagi anggota yang dipimpinnya.

Potret Relasi Paulus dan Timotius

Paulus yang nama aslinya adalah Saulus lahir di kota Tarsis, Yunani, pusat pendidikan dan filsafat yang sangat makmur dan terkenal di wilayah Kilikia di Asia Kecil selatan.³² Pada awalnya Paulus menganiaya orang Kristen dan gereja Allah dan berusaha untuk menghancurkannya, namun pertobatannya yang terjadi di jalan menuju Damaskus di mana ia mengalami "pertemuan" dengan Yesus, menyebabkan ia menjadi percaya kepada Yesus (Kis

²⁵ Ibid.

²⁶ Partanto and Al Barry, "Kamus Ilmiah Populer."

²⁷ Nanang Fattah, "Landasan Manajemen Pendidikan" (2009).

²⁸ Stephen P Robbins, Timotius Judge, and others, "Essentials of Organizational Behavior" (2012).

²⁹ Biner Ambarita and others, "Manajemen Pendidikan Dan Peningkatan Mutu" (Alfabeta, 2016).

³⁰ Syahputra and Darmansah, "Fungsi Kaderisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan."

³¹ Muhammad Fadhli, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2018): 116–127.

³² Richard R Melick, *Philippians, Colossians, Philemon*, vol. 32 (B&H Publishing Group, 1991).

21:39).³³ Ketika Paulus masih muda, keluarganya pindah ke Yerusalem di mana ia dididik dan mengikuti pelatihan keagamaan yang ketat (Kis 22:3; Flp 3:3). Sebagai seorang Farisi, Paulus belajar dengan salah satu guru terkemuka saat itu yaitu Gamaliel yang merupakan cucu dari Rabbi Hillel, seorang rabbi yang terkemuka pada abad pertama (Gal 1:14).³⁴ Paulus adalah seorang misionaris yang hebat juga seorang pengkhotbah yang dinamis dan penulis yang paling banyak menulis dalam PB. Paulus percaya bahwa pekerjaan yang telah Allah percayakan kepadanya adalah mendirikan jemaat melaluinya Injil yang diberitakan (Rm 15:19). Meskipun demi Injil Paulus menderita, ia masih bisa membimbing dan mengkader individu-individu seperti Timotius, Titus dan Onesimus.³⁵ Paulus memberi teladan yang signifikan untuk mengikuti Kristus dengan menderita demi Injil dan bertahan sampai akhir.

Salah satu pemimpin yang dikader oleh Paulus adalah Timotius yang merupakan anak dari seorang ibu yang saleh (Kis 16:1; 2 Tim 1:5).³⁶ Timotius dilahirkan dari ibu Yahudi dan ayah Yunani dan meskipun tidak disunat sebagai anak Yahudi, ia sangat dipengaruhi oleh iman yang mendalam kepada Allah oleh ibunya, Eunice, dan neneknya, Lois (2 Tim 1: 5-7).³⁷ Timotius adalah seorang pemuda dari Lystra di Asia Kecil selatan yang menjadi salah satu pembantu utama Paulus, Timotius adalah seorang pembaca Kitab Suci yang muda dan ditahbiskan untuk pekerjaan berkhotbah (2 Tim 3:15). Timotius memiliki sifat agak pemalu dan kurang percaya diri tapi karena pengkaderan Paulus, namun Timotius menjadi rekan Paulus yang paling bertanggung jawab dan membantu memelihara jemaat-jemaat kecil yang jauh dari orang-orang percaya di seluruh dunia Yunani, dan menjadi rekan sepenenderitaan Paulus dalam memberitakan Injil (2 Tim 1:8)

Relasi antara Paulus dan Timotius merupakan model relasi orang tua dan anak tanpa ikatan darah. Mereka terikat secara rohani dimana Paulus menjalankan perannya sebagai orang tua rohani bagi Timotius, seperti yang tertulis dalam 1 Tim 1:2 dimana Paulus menyebut Timotius sebagai anaknya di dalam iman. Paulus mengenali kemampuan Timotius karena adanya ikatan iman dan kasih sayang yang erat di antara mereka. Dia menganggap Timotius sebagai anak yang dikasihi dan setia (1 Kor 4:17).³⁸ Paulus dapat melihat potensi seseorang dengan lebih dalam maka Paulus pun membimbing Timotius sebagai kader yang mempunyai kemampuan yang hebat. Paulus memiliki visi dari Tuhan dan percaya bahwa Timotius dapat melanjutkan semua pengajaran dan nasehat yang telah diterima dari Paulus. Pada saat Timotius mulai mengikuti perjalanan Paulus, Timotius masih muda sedangkan Paulus sudah berumur. Meskipun dengan perbedaan umur yang cukup jauh, Timotius telah membantu Paulus selama 15 thn.³⁹ Timotius sangat mengasihi Paulus dan selalu mendukung Paulus dengan sepenuh hati

³³ Andreas J Köstenberger, *Salvation to the Ends of the Earth: A Biblical Theology of Mission* (InterVarsity Press, 2020).

³⁴ Margaret M Mitchell, "New Testament Envoys in the Context of Greco-Roman Diplomatic and Epistolary Conventions: The Example of Timothy and Titus," *Journal of Biblical Literature* 111, no. 4 (1992): 641–662.

³⁵ Gregory S MaGee, "Paul's Response to the Shame and Pain of Imprisonment in 2 Timothy," *BIBLIOTHECA SACRA-DALLAS*- 165, no. 659 (2008): 338.

³⁶ Mitchell, "New Testament Envoys in the Context of Greco-Roman Diplomatic and Epistolary Conventions: The Example of Timothy and Titus."

³⁷ Tom Houston, "Biblical Models of Leadership," *Transformation* 21, no. 4 (2004): 227–233.

³⁸ D Edmond Hiebert, "Pauline Images of a Christian Leader," *Bibliotheca sacra* 133, no. 531 (1976): 213–228.

³⁹ Tafona'o, "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4: 11-16."

dan menjadi orang yang dapat dipercaya oleh Paulus. Itulah sebabnya di saat terakhir Paulus, dia meminta Timotius datang menjenguknya karena Timotius adalah anak bimbingan sekaligus seorang sahabat buat Paulus.

Kaderisasi Kepemimpinan Paulus bagi Timotius dan implikasinya bagi gereja

Paulus tidak hanya membimbing dengan cara memberikan nasehat, tetapi Paulus mengerti bahwa orang muda membutuhkan keteladanan.⁴⁰ Maka dari itu Paulus memberi teladan kepada Timotius tentang bagaimana harus hidup dan mengingatkan Timotius untuk menjadi teladan bagi orang-orang percaya dalam berbagai hal yaitu perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian.

Disamping itu, Paulus juga melatih Timotius dengan cara membawa Timotius untuk mengikuti hidupnya dan hidup Kristus.⁴¹ Paulus mengajak Timotius keluar dari kampung halamannya, Listra, untuk melakukan misi penginjilan ke berbagai kota. Paulus juga menugaskan Timotius untuk membantu jemaat Tesalonika, Korintus, dan Filipi. Paulus juga mengajak Timotius ikut menderita dalam pemberitaan Firman. Paulus tidaklah meremehkan Timotius yang masih muda tetapi justru menantang Timotius untuk berlatih dan bertumbuh menjadi seorang pemimpin yang luar biasa. Paulus tidak mendidik dan mengajar Timotius setengah-setengah, tapi dengan totalitas Paulus ingin Timotius menjadi pemimpin yang lebih baik daripada dirinya sendiri. Setiap pemimpin yang baik harus mencetak pemimpin berikutnya, bukan hanya mencari murid atau pengikut saja.

Pengkaderan yang dilakukan oleh Paulus adalah proses dua arah di mana Paulus dan Timotius belajar untuk saling memahami satu sama lain dan Paulus menginvestasikan waktunya untuk membantu Timotius untuk mencapai potensinya. Pengkaderan yang dilakukan berupa dukungan dan dorongan kepada Timotius agar pada akhirnya Timotius dapat mengelola pembelajaran sendiri sehingga dapat memaksimalkan potensinya, mengembangkan keterampilan, meningkatkan kinerja dan menjadi orang yang diinginkan.⁴² Agar pengkaderan berhasil, maka pembimbing dan orang yang dibimbing harus memiliki hubungan yang dekat dan menghabiskan waktu berkualitas bersama. Mereka juga harus saling mendengarkan, pembimbing mendengarkan kebutuhan maupun keluhan dari orang yang dikader sebaliknya anak didik harus mendengarkan nasehat dan arahan dari orang yang mengkadernya. Mereka saling memberikan dorongan dan semangat tidak hanya untuk pembelajaran tetapi juga untuk pertumbuhan iman.⁴³ Pembimbing harus menjadi teladan bagi kader mereka karena pembimbing adalah orang yang lebih dewasa yang lebih berpengalaman sehingga dapat membantu kadernya untuk lebih baik.

⁴⁰ A Dan Kia, "Kajian Teologis-Pedagogis Keteladanan Rasul Paulus Dalam Penginjilan Dan Relevansinya Bagi Pendidik Kristen Masa Kini," *Jurnal Shanana* 1, no. 2 (2017): 74–102.

⁴¹ Pdt Jonar T H Situmorang and M Th, *Tafsiran Surat Filipi: Teguh Dan Berakar Di Dalam Kristus* (Penerbit Andi, 2020).

⁴² Joel Comiskey, Sam Scaggs, and Ben Wong, *You Can Coach: How to Help Leaders Build Healthy Churches Through Coaching* (Joel Comiskey, 2011).

⁴³ Alvyn Cesarianto Hendriks, "Spiritual Mentoring: A Review," *Koinonia Journal* 12, no. 2 (2020): 49–55.

Melalui proses pendampingan Paulus, Timotius didorong untuk tidak malu akan Injil dan menjadi saksi bagi Yesus Kristus.⁴⁴ Paulus membimbing karakter Timotius dan mengutus Timotius untuk memelihara jemaat ketika Paulus sendiri tidak dapat mengunjungi mereka.⁴⁵ Dia diutus ke Tesalonika untuk memperkuat iman mereka dan menasihati mereka (1 Tes 3:1-36), ke Filipi karena dia menaruh minat pada kesejahteraan mereka (Flp 2:20, 22) dan ke Korintus untuk mengingatkan mereka tentang cara-cara Paulus yang ia adopsi dengan mengikuti Kristus (1 Kor 4:17). Paulus mengajarkan tentang moral yang baik dan kebajikan serta membimbing Timotius menerapkan aspek-aspek yang penting dalam kehidupan misalnya kepekaan, pengeangan diri, kewaspadaan, ketertiban, keramahan, kemampuan mengajar, reputasi yang baik, dan lain lain.⁴⁶ Ketika Timotius ditinggalkan di Efesus, Paulus memberikan berbagai nasehat tentang bagaimana memimpin Jemaat di Efesus. Paulus selalu menceritakan semua pergumulannya kepada Timotius dan pada saat surat terakhirnya kepada Timotius, Paulus menceritakan tentang perasaannya mengenai kematiannya yang sudah dekat. Paulus menceritakan segalanya kepada Timotius, anak bimbingan yang sangat dikasihinya.

Dengan mengikuti pola pengkaderan Paulus, maka pengkaderan dalam membentuk dan mempersiapkan seorang pemimpin harus dilakukan dengan cara melatih. Melatih keterampilan dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada anggota organisasi untuk mengikuti suatu program mempersiapkan calon pemimpin.⁴⁷ Melatih keterampilan juga dapat dilakukan dengan memberi kesempatan orang yang dikader menduduki jabatan sebagai wakil pemimpin, tujuan kaderisasi ini dilakukan untuk mengangkat atau memberikan kesempatan pada seorang calon pemimpin yang berusia muda, untuk memangku jabatan pimpinan. Jadi hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengkaderan adalah pendidikan, penugasan dan pengembangan potensi dengan memberikan tanggung jawab lebih besar.⁴⁸

Dalam pelayanan gereja, gembala memberi pendidikan kepada kadernya baik melalui pendidikan formal maupun seminar-seminar. Gembala juga mengikut sertakan kadernya dalam membuat program kerja dan mengambil keputusan. Dengan demikian, gembala menciptakan gereja sebagai ruang bersama dengan mendorong semua anggota untuk menemukan karunia kepemimpinan mereka masing-masing dalam pelayanan dan memenuhi kebutuhan bersama.⁴⁹ Sebagai ruang bersama, maka gereja harus mengedepankan azas kesetaraan dengan saling menghormati dan mendorong partisipasi penuh dari semua orang termasuk memberi kesempatan untuk menjadi pemimpin.

Pemuridan di dalam kehidupan gereja sudah menjadi sebuah stigma yang harus dilakukan oleh gereja untuk menjadikan semua anggota gerejanya bukan sekedar hanya menjadi jemaat atau pengikut melainkan menjadi murid-murid Tuhan Yesus Kristus. Ini adalah

⁴⁴ Greg A Couser, "The Testimony about the Lord', 'Borne by the Lord', or Both?," *Tyndale Bulletin* 55 (2004): 295–316.

⁴⁵ Houston, "Biblical Models of Leadership."

⁴⁶ David A Mappes, "Moral Virtues Associated with Eldership," *Bibliotheca sacra* 160, no. 638 (2003): 202–218.

⁴⁷ Rivai and Mulyadi, "Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi."

⁴⁸ Syahputra and Darmansah, "Fungsi Kaderisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan."

⁴⁹ Anatje Ivone Sherly Lumantow and Simon Simon, "Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 68–81.

panggilan gereja yang mentransformasi kehidupan jemaat.⁵⁰ Pemuridan adalah tindakan yang dilakukan melewati suatu proses untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian pemuridan adalah bagian dari pengkaderan agar lebih mudah menyeleksi jemaat yang dilibatkan dalam pelayanan. Jemaat atau anggota gereja yang setia mengikuti program pemuridan diharapkan mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan, sehingga dengan sendirinya mereka memenuhi standar menjadi pelayan.⁵¹ Pertumbuhan rohani yang dimaksud meliputi pertumbuhan iman yaitu tidak mengabaikan Firman Tuhan dan berupaya untuk mempraktekannya, tidak kecewa dengan jawaban doa dari setiap pergumulan dan masalah hidup dan berkomitmen untuk memberikan waktunya kepada Tuhan.

Pemuridan haruslah melibatkan lebih banyak jemaat supaya dapat memperoleh orang-orang yang lebih produktif sehingga apabila timbul permasalahan, maka akan lebih mudah untuk mencari solusi. Dengan pembinaan terhadap orang-orang muda maka diharapkan akan muncul pemimpin muda yang baru untuk berbagi tugas. Pemimpin tidak boleh menjadi pusat dari segala sesuatu tetapi harus belajar untuk berbagi tugas dan tanggung jawab dengan orang-orang yang dikadernya. Sebagai kader, seseorang harus belajar untuk bertanggung jawab dan memprioritaskan pada apa yang dipercayakan. Kemampuan untuk bekerja sama atau *teamwork* menjadi kunci yang penting untuk sebuah keberhasilan karena sebagai sesama anggota tubuh Kristus maka mereka harus saling melengkapi dan mempererat persatuan dengan saling menghargai satu sama lain.

Dalam pelayanan, gereja membimbing kadernya dengan memberi kesempatan untuk berkhotbah, bimbingan konseling pelayanan perkunjungan dan sebagainya.⁵² Gembala memberikan teladan kepada kadernya melalui segala tindakannya karena pemimpin yang efektif itu bukan dilahirkan tetapi dibentuk maka semua potensi itu harus dikembangkan dan diusahakan.⁵³ Pelayanan tidak hanya berpusat pada gembala tetapi setiap kebijakan dan keputusan harus diambil secara bersama-sama.

Dampak kaderisasi Paulus bagi Timotius dalam memimpin jemaat

Setelah melewati proses pengkaderan oleh Paulus, maka walaupun sebelumnya Timotius masih muda dan kurang percaya diri, Timotius dapat berubah menjadi seorang pemimpin yang kuat karena mempunyai hati yang selalu antusias untuk belajar, taat dan percaya kepada pembimbing rohaninya. Paulus berhasil menjadikan Timotius sebagai pemimpin yang memiliki integritas.⁵⁴ Integritas adalah pengajaran dasar dari Paulus karena Paulus tidak hanya mengatakannya saja tetapi juga melakukannya. Menurut Duggar, integritas itu lebih dari sekedar etika tetapi berbicara tentang karakter individu yang secara konsisten

⁵⁰ Gernaida K R Pakpahan, Frans Pantan, and Epafras Djohan Handoyo, "Menuju Gereja Apostolik Transformatif," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 136–146, <http://stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/125>.

⁵¹ Desy Masrina, Muryati Muryati, and Suwondo Sumen, "Dampak Pemuridan Bagi Kaderisasi Pelayan Tuhan Dan Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 127–140.

⁵² Lumantow and Simon, "Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal."

⁵³ Nugroho Widodo, "Eksistensi Pemimpin Efektif: Dilahirkan Atau Dibentuk" (n.d.).

⁵⁴ Maria Rukku and Daniel Ronda, "Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2," *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 25–59.

penuh perhatian, welas asih, transparan, jujur, dan etis.⁵⁵ Orang akan mempercayai individu yang memiliki integritas karena orang tersebut dapat diandalkan untuk melakukan hal yang benar secara konsisten dan mereka selalu menjadi pembela keadilan. Tanpa integritas, tidak ada pemimpin yang dapat berhasil karena integritas adalah fondasi kepemimpinan yang bertanggung jawab.

Melalui Paulus, Timotius telah mempelajari segala sesuatu yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang benar di depan Tuhan. Paulus juga mengajarkan bagaimana memilih orang-orang yang akan dilibatkan dalam pelayanannya, karena Timotius tidak dapat menjalankan seluruh pelayanannya seorang diri saja tetapi harus juga mempercayakan bagian dari pelayanan itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, dan Paulus juga menjadikan Timotius cakap untuk mengajar orang lain juga (2 Tim 2:2). Pemimpin yang diinginkan oleh Tuhan, adalah pemimpin yang dapat dipercayai dan pemimpin yang cakap mengajar orang lain. Model pengkaderan Paulus untuk Timotius adalah sebuah pengkaderan yang bersifat reproduksi karena untuk selanjutnya Timotius pun akan melakukan pengkaderan terhadap orang-orang yang akan dipilihnya untuk menjadi pemimpin.⁵⁶ Paulus mengingatkan Timotius bahwa kepemimpinan adalah karunia dari Tuhan semata-mata sehingga kita tidak bisa bergantung kepada kemampuan diri sendiri tetapi harus bergantung kepada Tuhan dalam menghadapi setiap masalah jemaat.

Kesimpulan

Regenerasi adalah hal yang tidak dapat dihindarkan di dalam sebuah organisasi maupun gereja, maka dari itu pemimpin yang baik seharusnya menyiapkan pemimpin yang berikutnya melalui kaderisasi. Kaderisasi yang terencana dengan baik tidak hanya bermanfaat bagi pembimbing dan kadernya tetapi juga bagi organisasi secara keseluruhan karena pengkaderan dapat memangkas waktu dan cara belajar, mempercepat kemajuan dan menyiapkan generasi pemimpin berikutnya. Dalam pengkaderan maka pemimpin harus mengembangkan potensi anak didiknya baik melalui pendidikan maupun pemberian tanggung jawab dalam tugas. Kepemimpinan yang tidak efektif menyebabkan terjadinya krisis dalam organisasi gereja. Maka dari itu seorang pemimpin harus mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sebagai model, mentor dan pengawas sehingga mampu mendorong dan memotivasi jemaat. Pemimpin tidak boleh menjadi pusat dari segala sesuatu tetapi harus belajar untuk berbagi tugas dan tanggung jawab dengan orang-orang yang dikadernya.

Dalam pelayanan gereja, maka gembala seharusnya mengikut sertakan kadernya dalam membuat program kerja dan mengambil keputusan. Gembala memberi ruang kepada kadernya sekaligus mendorong semua jemaat untuk menemukan karunia mereka dalam pelayanan dan memenuhi kebutuhan bersama. Dalam hal ini, pemimpin harus mengedepankan azas kesetaraan dengan saling menghormati dan mendorong partisipasi penuh dari semua orang termasuk memberi kesempatan untuk menjadi pemimpin. Gembala memberikan teladan kepada kadernya melalui segala tindakannya karena pemimpin yang efektif itu bukan dilahirkan tetapi dibentuk maka semua potensi itu harus dikembangkan dan diusahakan. Untuk

⁵⁵ Jan Warren Duggar, "The Role of Integrity in Individual and Effective Corporate Leadership," *Journal of Academic and Business Ethics* 3, no. 1 (2009): 1-7.

⁵⁶ Hendriks, "Spiritual Mentoring: A Review."

mendapatkan pemimpin yang berkualitas di masa yang akan datang, maka perlu mendapat perhatian secara serius sehingga dapat menghasilkan pemimpin yang bertanggung jawab terhadap orang yang dipimpinnya dan takut akan Allah.

Referensi

- Aboyassin, Naser A, and Najim Abood. "The Effect of Ineffective Leadership on Individual and Organizational Performance in Jordanian Institutions." *Competitiveness Review: An International Business Journal* (2013).
- Al-Barry, M Dachlan Y, and L Lya Sofyan Yacob. *Kamus Induk Istilah Ilmiah: Seri Intelektual*. Target Press, 2003.
- Ambarita, Biner, and others. "Manajemen Pendidikan Dan Peningkatan Mutu." Alfabeta, 2016.
- Angkouw, Semuel Rudy, and Simon Simon. "Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 53–63.
- Barna, George. "Hal Yang Berkaitan Dengan Visi." In *Leaders on Leadership*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- . "Tidak Ada Yang Lebih Penting Daripada Kepemimpinan." In *Leaders on Leadership*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2015.
- Comiskey, Joel, Sam Scaggs, and Ben Wong. *You Can Coach: How to Help Leaders Build Healthy Churches Through Coaching*. Joel Comiskey, 2011.
- Couser, Greg A. "'The Testimony about the Lord', 'Borne by the Lord', or Both?" *Tyndale Bulletin* 55 (2004): 295–316.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).
- Duggar, Jan Warren. "The Role of Integrity in Individual and Effective Corporate Leadership." *Journal of Academic and Business Ethics* 3, no. 1 (2009): 1–7.
- Ernawati, Marlia. "Prinsip Pemuridan Paulus Kepada Timotius Dan Implikasinya Bagi Peran Hamba Tuhan Dalam Proses Kaderisasi Pemimpin Awam Gereja." *Seminari Alkitab Asia Tenggara*, 2010.
- Fadhli, Muhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2018): 116–127.
- Fattah, Nanang. "Landasan Manajemen Pendidikan" (2009).
- Gangel, Kenneth O. "Apa Yang Dilakukan Oleh Para Pemimpin." In *Leaders on Leadership*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif." *Jakarta: Bumi Aksara* 143 (2013): 32–49.
- Hendriks, Alvyn Cesarianto. "SPIRITUAL MENTORING: A REVIEW." *Koinonia Journal* 12, no. 2 (2020): 49–55.
- Hermanto, Yustinus Budi, and Veronika Agustini Srimulyani. "Kepemimpinan Integratif: Strategi Menumbuhkan Totalitas Kerja Dan Perilaku Ekstra-Peran." *Kanisius*, 2020.
- Hiebert, D Edmond. "Pauline Images of a Christian Leader." *Bibliotheca sacra* 133, no. 531 (1976): 213–228.
- Houston, Tom. "Biblical Models of Leadership." *Transformation* 21, no. 4 (2004): 227–233.

- Kia, A Dan. "Kajian Teologis-Pedagogis Keteladanan Rasul Paulus Dalam Penginjilan Dan Relevansinya Bagi Pendidik Kristen Masa Kini." *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (2017): 74–102.
- Köstenberger, Andreas J. *Salvation to the Ends of the Earth: A Biblical Theology of Mission*. InterVarsity Press, 2020.
- Lie, Tan Lie, and Fandy Prasetya Kusuma. "Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1-27." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 238–262.
- Lumantow, Anatje Ivone Sherly, and Simon Simon. "Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 68–81.
- MaGee, Gregory S. "Paul's Response to the Shame and Pain of Imprisonment in 2 Timothy." *BIBLIOTHECA SACRA-DALLAS*- 165, no. 659 (2008): 338.
- Mappes, David A. "Moral Virtues Associated with Eldership." *Bibliotheca sacra* 160, no. 638 (2003): 202–218.
- Masrina, Desy, Muryati Muryati, and Suwondo Sumen. "Dampak Pemuridan Bagi Kaderisasi Pelayan Tuhan Dan Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 127–140.
- Melick, Richard R. *Philippians, Colossians, Philemon*. Vol. 32. B&H Publishing Group, 1991.
- Misahapsari, Clara Raflesiane, and Kalis Stevanus. "Manajemen Dalam Pengambilan Keputusan Di Gereja." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 162–180.
- Mitchell, Margaret M. "New Testament Envoys in the Context of Greco-Roman Diplomatic and Epistolary Conventions: The Example of Timothy and Titus." *Journal of Biblical Literature* 111, no. 4 (1992): 641–662.
- Muti, Yohanes Adeodatus, and Siprianus Senda. "Pemimpin Yang Adil Perspektif Kitab Amsal." *Jurnal Pastoralia* 2, no. 1 (2021): 38–47.
- Pakpahan, Gernaida K R, Frans Pantan, and Epafras Djohan Handojo. "Menuju Gereja Apostolik Transformatif." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 136–146.
<http://sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/125>.
- Partanto, Pius A, and M Dahlan Al Barry. "Kamus Ilmiah Populer." *Surabaya: Arkola* 37 (1994): 23.
- Purdue, Derrick, Konica Razzaque, Robin Hambleton, Murray Stewart, Chris Huxham, and Siv Vangen. *Community Leadership in Area Regeneration*. Policy Press Bristol, 2000.
- Reiter-Palmon, Roni, and Jody J Illies. "Leadership and Creativity: Understanding Leadership from a Creative Problem-Solving Perspective." *The leadership quarterly* 15, no. 1 (2004): 55–77.
- Rivai, Veithzal, and Deddy Mulyadi. "Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi." *Jakarta: Raja Grafindo Persada* (2003).
- Robbins, Stephen P, Tim Judge, and others. "Essentials of Organizational Behavior" (2012).
- Romero, Claudia, and Gabriela Krichesky. "Interactive Leadership in Turbulent School Climates. An Exploratory Study of High School Principals from the City of Buenos Aires." *Educational Management Administration & Leadership* 46, no. 2 (2018): 339–

354.

- Rukku, Maria, and Daniel Ronda. "Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2." *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 25–59.
- Simon, Simon, and Alvonce Poluan. "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 133–147.
- Situmorang, Pdt Jonar T H, and M Th. *Tafsiran Surat Filipi: Teguh Dan Berakar Di Dalam Kristus*. Penerbit Andi, 2020.
- Syahputra, Muhammad Rizki, and T Darmansah. "Fungsi Kaderisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan." *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 2, no. 3 (2020): 20–28.
- Tafona'o, Talizaro. "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4: 11-16." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 62–81.
- Widodo, Nugroho. "Eksistensi Pemimpin Efektif: Dilahirkan Atau Dibentuk" (n.d.).
- Wijaya, Agus, Norbertus Purnomolastu, and A J Tjahjoanggoro. *Kepemimpinan Berkarakter: Untuk Para Pemimpin Dan Calon Pemimpin Masa Depan Indonesia*. Firstbox Media, 2015.